

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Dari konsep pendidikan menurut undang-undang diatas,terdapat beberapa hal penting,yaitu (1) Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana,hal ini berarti proses pendidikan disekolah bukan proses yang dilaksanakan secara asal-asalan,akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan; (2) Proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagai upaya pencapaian hasil belajar yang baik,hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata kegiatan untuk mmencapai hasil belajar,akan tetapi bagaimana memperoleh hasil belajar dengan jalan mengoptimalkan proses belajar yang terjadi pada diri siswa. Dengan demikian dalam pendidikan,antara proses dan hasil belajar harus sejalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat membantu siswa,

dalam mengembangkan potensi diri sehingga motivasi untuk belajar akan lebih terbangun, dengan artian bahwa siswa dapat menemukan apa yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Dari sekian banyak masalah tersebut, salah satu masalah penting yang dihadapi pendidikan adalah masalah minimnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang masih banyak terjadi adalah cenderung hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi; siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akhirnya, siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar siswa dapat menguasai dan menghafal materi pembelajaran. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi yang setiap tata bahasanya diaplikasikan dalam kehidupan.

Proses pendidikan yang memiliki pola ekspositori hanya akan didominasi oleh guru, sehingga siswa merasa takut dan malu untuk mengembangkan potensi dirinya. Pola yang dirancang hanya menitikberatkan kepada perlakuan guru dimana kekuatan verbal merupakan alat utama untuk menyampaikan pelajaran. Sehingga segala aktifitas di dalam kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat kepada siswa (*student centered*).

Siswa tidak selamanya mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik dan maksimal seperti yang diharapkan orang tua dan guru. Artinya, prestasi belajar siswa tidak akan selamanya baik, dan juga tidak akan selamanya buruk. Hal ini disebabkan, pencapaian prestasi belajar pada siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana belajar dan pembelajaran, serta interaksi seluruh faktor tersebut dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut apabila dapat dipenuhi dan diperhatikan dengan baik dapat menunjang prestasi belajar siswa. Namun sebaliknya, apabila tidak diperhatikan akan menjadi faktor yang justru menimbulkan masalah dan hambatan bagi proses pembelajaran.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4(empat) yaitu

1. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

2. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
3. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
4. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Permasalahan yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa menjadi cenderung kurang aktif adalah kurangnya minat belajar siswa dan kurangnya pemilihan strategi pembelajaran. Banyak guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Hanya saja dengan menggunakan strategi ini murid kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga murid menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa lebih aktif maka dari itu seorang guru tidak hanya semata-mata menjelaskan materi saja di dalam kelas tetapi juga harus memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memikirkan isi dan materi pelajarannya.

Seorang guru juga harus lebih intens kepada peserta didik agar dapat memantau perkembangan peserta didik, sehingga dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran sesuai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu seorang guru wajib mengenal peserta didiknya sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Dengan itu guru juga dapat mengevaluasi sehingga ke depannya dapat lebih ditingkatkan lagi dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan diatas strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dianggap sebagai strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan, karena masing-masing siswa mendapatkan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi, memeriksa dan memperbaiki pekerjaan teman serta kegiatan lainnya, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang tinggi. Ditekankan pemahaman pada siswa, bahwa tugas belum selesai apabila salah satu anggota kelompok belum menguasai dan memahami materi pembelajaran. Selain hal tersebut, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antar siswa dalam kelompok maupun antara siswa dengan siswa antar kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini guru berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan moderator. Pada pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw setiap siswa ditempatkan pada setiap peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar, yang dipandang tidak semata-mata dapat ditentukan oleh guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa bekerjasama dan saling membutuhkan diantara siswa.

Oleh karena itu untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Elektronika Kelas X SMKN 2 Tebing Tinggi”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Belum diterapkannya suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dibawakan bersifat membosankan dan tidak menarik sehingga cenderung bersifat pasif.
2. Kurangnya motivasi belajar pada siswa.
3. Pembelajaran yang terjadi didalam kelas masih cenderung berorientasi pada guru dan banyak siswa yang belum melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Kurang terjalinnya interaksi yang baik antar siswa sehingga siswa dianggap seperti makhluk individu yang bisa berdiri sendiri.

### 1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas,maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika pada kompetensi 3.7 Menentukan Alat Ukur Listrik Untuk Mengukur Besaran Listrik dikelas X TEI dan X TAV di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah,identifikasi masalah,dan batsan masalah,maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar elektronika kelas X TEI SMKN 2 Tebing Tinggi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *jigsaw*?
2. Bagaimana hasil belajar Siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik Elektronika dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada kelas X TAV SMKN 2 Tebing Tinggi ?
3. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar mata pelajaran Dasar Listrik Elektronika pada siswa kelas X TEI di SMKN 2 Tebing Tinggi ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar elektronika kelas X SMKN 2 Tebing Tinggi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik Elektronika dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada kelas X SMKN 2 Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar mata pelajaran Dasar Listrik Elektronika pada siswa kelas X di SMKN 2 Tebing Tinggi.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti, yaitu sebagai pembelajaran yang berharga dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.
2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu secara teoritis diharapkan dapat memperkuat teori maupun penelitian yang sudah ada.
3. Manfaat bagi pengembangan pembangunan, yaitu membantu para guru di sekolah untuk mencetak sumber daya manusia yang aktif dalam hal pengetahuan demi terwujudnya pengembangan pembangunan nasional melalui bidang pendidikan.